



## Telaah Ayat Al-Qur'an dan Hadits Tentang Akal Manusia

**Silviana Annisa<sup>1</sup>**

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[silvianaannisa04@gmail.com](mailto:silvianaannisa04@gmail.com)

**Wiramayasari<sup>2</sup>**

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[wiramayasari99@gmail.com](mailto:wiramayasari99@gmail.com)

**Alihan Satra<sup>3</sup>**

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[alihansatra\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:alihansatra_uin@radenfatah.ac.id)

\*Korespondensi: email: [silvianaannisa04@gmail.com](mailto:silvianaannisa04@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:** Reason is a gift from Allah SWT that distinguishes humans from other creatures and is an important tool in understanding the truth and living life according to religious guidance. This study aims to examine the concept of human reason from the perspective of the Qur'an and Hadith, including its definition, position, function, commands for the use of reason, and its limitations in understanding Islamic teachings. This study uses a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from relevant verses of the Qur'an, hadith, commentaries, books, and scientific journals, then analyzed using content analysis techniques. The results show that Islam gives a very high position to reason and encourages humans to use it to understand the signs of God's greatness, develop knowledge, and distinguish between right and wrong. The Qur'an repeatedly commands humans to think, reflect, and learn lessons from various natural and life phenomena. However, reason has limitations, especially in understanding supernatural matters that are beyond human reach. Therefore, the use of reason must always be in harmony with revelation, namely the Quran and Hadith, in order to produce correct understanding and strengthen faith in Allah SWT.

*Diterima 01 Mei 2026*  
*Direvisi 20 Mei 2026*  
*Diterima 30 Mei 2026*  
*Tersedia online 12 Jun 2026*

**Kata kunci:**

Hadith, quran, reason, revelation, thinking

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang mulia di sisi Allah. Dalam fitrahnya, Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia, yang membedakannya dengan hewan, karena itu manusia itu disebut *af insan havavân mathiq*, yakni hewan yang mampu berpikir. Artinya bahwa kemampuan berpikir itu merupakan fitrah yang inhaeren pada setiap manusia. Melalui berpikir, manusia dapat melampaui segala sesuatu dan memecahkan masalah. Manusia dapat memikirkan pengertian-pengertian yang abstrak. Misalnya tentang kebaikan dan keburukan,

keutamaan dan kehinaan serta kebenaran dan kebatilan. Hanya saja, kemampuan berpikir manusia dengan akal dalam persepsi dan pengetahuan itu terbatas (Mu'izzuddin, 2016).

Akal merupakan karunia Allah paling berharga yang diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk lain. Atas karunia ini, Allah kemudian menjadikan manusia sebagai pemimpin dengan segala tanggung jawab guna menjaga keseimbangan alam, membuat aturan hukum, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengambil tanggung jawab tersebut, setiap manusia harus mengerahkan daya pikir yang tinggi, serta kemampuan yang maksimal (Yunus et al., 2020).

Keistimewaan akal ini membolehkan manusia berfikir dan menguruskan kehidupan. mereka dengan sengruma, tidak seperti spesies hewan lain yang tidak dikaruniakan akal. Manusia juga juga berkemampuan menilai atau memilih sesuatu perkara melalui timbangan yang dimiliki oleh akal fikiran. Peranan besar yang dimainkan akal ini membuktikan bahwa manusia sentiasa terdorong untuk mencari kebenaran sehingga mereka dapat mencapai hakikat keyakinan terhadap sesuatu kebenaran. Kelebihan tersebut mendapat dukungan jumbuh ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan bersepakat menerima akal sebagai salah satu sumber pendalilan dalam akidah yang membolehkan murusia mencapai keimanan kepada Allah SWT. berdasarkan syarat-syarat tertentu (Muhammad Rashidi Wahab, 2013). Tulisan mencoba mendeskripsikan tentang tuntutan berpikir, akal sebagai sarana berpikir, dorongan al-Qur'an tentang berpikir kesalahan dalam berpikir, tuntunan metodologis menghindari kesalahan dalam berpikir, cara al-Qur'an menarik manusia untuk berpikir dan ciri-ciri manusia yang selalu menggunakan akal pikiran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep akal dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Sumber data utama penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang membahas tentang akal manusia. Adapun sumber data pendukung diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, tafsir Al-Qur'an, serta literatur lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, membaca, dan mencatat berbagai referensi yang berkaitan dengan pembahasan akal dalam Islam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji dan menafsirkan isi ayat, hadits, serta pendapat para ahli untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengertian, kedudukan, fungsi, dan batasan akal menurut ajaran Islam. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL

### A. Pengertian Akal Manusia Menurut Ayat-Ayat Al-qur'an dan Hadits

#### 1. Pengertian Akal dalam al-Qur'an

Akal berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata *'aqala - ya'qulu - 'aqlan* artinya mengikat, merintang atau membatasi, memahami dan membedakan (Oktamia Anggraini Putri, 2022). Dari pengertian etimologis (linguistik) tersebut dapat dipahami bahwa akal adalah suatu kekuatan yang ada pada diri manusia dan dapat menahan atau mengikat pemilikinya pada perbuatan buruk dan jahat. Selain itu, akal juga menjadi salah satu faktor yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (khususnya hewan), karena melalui akal manusia dapat mengenali dan membedakan antara yang baik dan yang jahat (benar dan salah) (Taufik et al., 2023).

Secara lafdzi, akal dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam Bahasa Arab dalam bentuk isim mashdar. Kata *'aqlun* berasal dari kata kerja *'aqala-ya'qilu* yang dapat diartikan berakal. Dalam al-Qur'an pun tidak ditemukan satu ayat pun yang menggunakan kata *'aql* dalam bentuk *ism* (kata benda), semuanya diungkapkan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja). Hal ini mengisyaratkan bahwa akal seharusnya digunakan dalam proses dan aktifitas yang bersifat aktif bukan dalam bentuk nomina yang pasif. Hal ini bisa dilihat dalam QS. Yasin: 68.

وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

*“Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dan kepada kejadian (Nya), maka apakah mereka tidak memikirkan?”*

Perintah untuk berpikir pada akhir ayat tersebut menjelaskan bahwasanya manusia tidak dapat menghindari dari ketentuan Sunnatullah yaitu menurunnya potensi fisik yang dimiliki manusia seiring dengan perjalanan waktu. Manusia hendaknya menyadari bahwa ketika masih bayi dengan fisik lemah tidak berpengetahuan, lalu seiring masa remaja dan dewasa ia menjadi kuat dan mengetahui banyak hal. Selanjutnya ketika masa muda dan dewasa telah dilewati maka ia akan memasuki masa lansia sehingga fisiknya kembali melemah, pengetahuannya tidak sekuat masa remaja serta membutuhkan banyak bantuan (Arifa et al., 2025). Namun, itu juga bukan berarti bahwa ketuaan juga menurunkan potensi rohaniannya, sebab yang dimaksudkan ayat tersebut adalah potensi fisik manusia, seperti tulangnya yang tidak sekuat masa remaja dan menurunnya potensi fisik lainnya. Banyak fakta yang menyatakan bahwa semakin tua seseorang maka semakin bijaksana dikarenakan semakin banyaknya pengalaman hidup yang telah dijalaninya (Arifa et al., 2025).

Selain itu, menurut tinjauan al-Qur'an akal adalah *Hujjah* atau dengan kata lain merupakan anugerah Allah SWT. Yang cukup hebat dengannya manusia dibedakan dari makhluk lain. Akal juga merupakan alat yang dapat menyampaikan kebenaran dan sekaligus sebagai pembukti dan pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil*, serta apa yang ditemukannya dapat dipastikan kebenarannya, asal saja persyaratan-persyaratan fungsi kerjanya dijaga dan tidak diabaikan (Ade Jamarudin, 2015).

Dari beberapa penjelasan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa akal merupakan pemikiran, mengerti, dapat memahami sesuatu, dalam diri manusia, sehingga manusia memiliki kesiapan untuk menyerap segala sesuatunya.

## 2. Akal dalam Perspektif Hadits

Terkait dengan hadits Nabi, tentunya banyak uraian mengenai akal, khususnya bila dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut ini beberapa hadits Nabi yang mengulas mengenai akal serta berbagai fungsinya.

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ، فَقَالَ لَهُ: أَقْبِلْ، فَأَقْبَلَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَدْبِرْ، فَأَدْبَرَ، فَقَالَ: وَعَرَّتِي وَجَلَالِي مَا خَلَقْتُ خَلْقًا  
أَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْكَ، بِكَ أَخَذُ وَبِكَ أُعْطِي، وَبِكَ أُثِيبُ وَبِكَ أُعَاقِبُ

“*Sesungguhnya yang pertama-tama Allah ciptakan adalah akal. Allâh berkata kepadanya, ‘datang menghadaplah!’.* Maka iapun datang menghadap. Allâh berkata kepadanya, ‘mundurlah ke belakang!’. Maka iapun mundur ke belakang. Lalu Allah berfirman, ‘*Demi kemuliaanKu. Aku tidaklah menciptakan makhluk yang lebih mulia darimu atas-Ku. Dengan sebabmulah Akû menyiksa, dengan sebabmulah Akû memberi, bagimulah pahala dan atasmulah hukuman.*”

Islam sangat peduli dengan potensi akal pikiran manusia. Berkali-kali Allah SWT menyebutkan perihal akal, orang yang berakal, serta penggunaan akal pikiran. Misalnya saja kalimat “*afala ta’qilun*”, “*afala tatadabbarun*”, dan sebagainya. Demikian pula di dalam hadis, banyak ditemukan isyarat pentingnya akal dalam beragama. Rasulullah SAW menegaskan bahwa akal merupakan substansi agama.

الَّذِينَ هُوَ الْعَقْلُ، لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

“*Agama adalah akal pikiran, barang siapa yang tidak ada agamanya, maka tidak ada akal pikirannya*”. (HR. An-Nasa’i).

Hadits tersebut secara tersirat menjelaskan betapa urgen dan vitalnya akal bagi seorang yang beragama. Sehingga seorang yang tidak beragama maka sesungguhnya ia tidak berakal. Agama sesuai dengan akal sehat. Perintah, anjuran, suruhan, dan kewajiban agama relevan dengan pemikiran manusia yang sehat dan normal. Demikian pula hal-hal yang menjadi larangan, bertentangan dengan akal sehat. Karena itu, orang yang tidak beragama, sama artinya dengan orang yang tidak memiliki akal pikiran yang sehat dan normal. Itulah sebabnya, seseorang yang tidak memiliki akal sehat, tidak muakllaf, sama dengan anak-anak atau bayi yang belum tahu dan bisa membedakan baik dan buruk, sebagai fungsi dari akalnya (Isnaini & Iskandar, 2021).

## B. Kedudukan Akal Manusia Menurut Ajaran Islam

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *aqala* yang menunjuk potensi manusiawi itu. Yang ditemukan adalah kata kerjanya dalam bentuk *ta qilun* Masing-ta qilun, masing muncul dalam al-Qur'an sebanyak 22 dan 24 kali. Di samping itu ada juga kata *na qilu* dan *qi luha* serta *aqaluh* yang masing-masing disebut sekali dalam al-Qur'an. Terulangnya kata "akal" dan aneka bentuknya dalam jumlah yang sedemikian banyak mengisyaratkan pentingnya peranan akal. Bahkan kedudukan itu diperkuat oleh ketetapan al-Qur'an tentang pencabutan/pembatasan wewenang mengelola dan membelanjakan harta-walau milik seseorang bagi yang tidak memiliki akal/pengetahuan QS. An-Nisa (4):5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.*”

*berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik".*

Bahkan pengabaian akal berpotensi mengantar seseorang tersiksa di dalam neraka, seperti QS. Al-Mulk (67):11.

فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ

*"Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala" (Muhammad Amin, 2018).*

Di dalam al-Qur'an, sebagaimana sempat diulas sedikit di awal tulisan ini, menduduki posisi yang sentral. Akal merupakan anugerah terbesar yang di berikan Allah SWT kepada umat manusia. Dengan akal lah mereka dapat membedakan baik dan benar serta dapat menuntun mereka untuk hidup bermartabat. Menurut Muhammad Abduh, manusia diberikan berbagai jenis hidayah oleh Allah SWT yang meliputi:

1. Hidayah Instink (*gharizah*).
2. Hidayah Indera dan Perasaan.
3. Hidayah Akal.
4. Hidayah Agama (*din*).
5. Hidayah Taufik (*'Inayah*).

Dari kelima hidayah tersebut, satu di antaranya yaitu hidayah akal. Jadi menurut Abduh, akal merupakan hidayah dari Allah SWT dan ini sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS Ali Imran) [3] 190).*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS Ali 'Imran) [3] 191).*

Dari kedua ayat tersebut, nampak jelas bahwa orang-orang yang berakal akan senantiasa menjadi hamba-hamba yang saleh. Mereka senantiasa berpikir tentang alam semesta untuk menyingkap rahasia ilahi di dalamnya. Jadi al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memaksimalkan akal mereka dalam mempelajari alam semesta bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan berbagai rahasia yang terkandung di dalamnya. Allah berfirman di dalam Surat al-Dzariyat ayat 20 – 22:

وَفِ الرُّضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٢٠

*"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin."*

وَفِ أَنْفُسِكُمْ ؕ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ١٢

*"dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"*

وَفِ السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ٢٢

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.”

Nampak jelas dari ketiga ayat tersebut bahwa seseorang yang berpikir pasti akan dipenuhi kebutuhan (rizki) hidupnya dan apa-apa yang telah Allah janjikan. Demikianlah sepintas ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk memaksimalkan akal yang mereka miliki. Dan telah terbukti dalam sejarah Islam, ketika umat Islam terus aktif memaksimalkan penggunaan akal, maka kemajuan peradaban Islam pun dapat teraih. Berbagai temuan ilmiah berhasil dicapai. Dan umat Islam pun menjadi umat yang disegani oleh bangsa-bangsa lain dikarenakan kepandaian umat Islam di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pada saat yang bersamaan terus menjaga api iman yang dimiliki oleh individu masing-masing (Rukmana, 2017).

Selain itu, dalam hadits Rasulullah SAW menjunjung tinggi akal sampai-sampai bahwa seseorang dianggap tidak beragama manakala tidak memiliki akal didalamnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, sebagaimana diuraikan didalam Kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, bahwa “orang alim itu adalah kepercayaan Allah di bumi-Nya” lebih dari itu “pada hari kiamat nanti yang memberi syafaat adalah nabi-nabi, para ulama kemudian para syuhada” (Isnaini & Iskandar, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dalam ajaran Islam akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran kepada keagamaan Islam sendiri. Pemakaian akal dalam Islam diperintahkan oleh al-Qur'an. Karena al-Qur'an itu sendiri baru dapat dipahami, dihayati dan dipraktikkan oleh orang-orang yang berakal. Selanjutnya sekuruh aturan ibadah dan lainnya dalam ajaran Islam baru diwajibkan apabila sasarannya (manusia) memiliki akal yang sudah berfungsi (*baligh*). Pemahaman terhadap berbagai fungsi akal yang terdapat dalam diri manusia harus dijadikan titik tolak dalam merumuskan tujuan dan mata pelajaran yang terdapat dalam kegiatan pendidikan. Pemahaman yang keliru terhadap akal sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah dapat menyebabkan terjadinya kekeliruan pula dalam merumuskan tujuan dan materi pendidikan. Dengan demikian pemahaman yang tepat terhadap fungsi dan peran akal ini amat penting dilakukan, dan dijadikan pertimbangan dalam merumuskan masalah-masalah pendidikan, terutama masalah tujuan dan kurikulum pendidikan (Muhammad Amin, 2018).

### C. Fungsi Akal Manusia Berdasarkan Al-qur'an dan Hadits

Al-qur'an sendiri sangat memperhatikan keberadaan akal sebagai suatu potensi pada diri manusia. Untuk itu kita kaji ayat-ayat yang telah kita inventarisasi. Pada sub tema ini kita mengangkat kata *afala ta'qilun* yang diungkapkan sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an yang berarti "tidakkah kamu berfikir?" menurut Yusuf Qardhawi "yang paling mencolok dalam redaksi tersebut adalah. penggunaan bentuk *istifham inkari* (pernyataan negatif) yang bertujuan memberi dorongan dan membangkitkan semangat." Ayat 44 dari surah al-Baqarah yang kita tampilkan mengandung makna sebagai berikut: *ataa muruunan naasa bilbirri* (mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat kebaikan) yaitu beriman pada kerasulan Muhammad.

1. *watan sawna anfusakum* (sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri) hingga kamu mengabaikannya dan tak tak mau beriman kepadanya.

2. *wa antum tathuuna alkitaaba* (padahal kamu membaca kitab) yakni Taurat, didalamnya tercantum ancaman atau siksaan terhadap orang yang tidak sesuai perkataan dengan perbuatannya.
3. *afala ta'qiluun* (tidakkah kamu pikirkan?) akibat jelek perbuatanmu hingga kamu jadi insaf. Di jelaskan pula dalam ayat 16 surah Yunus menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthi bahwa: *afala ta'qiluun* yakni maka apakah kalian tidak memikirkannya bahwa sahnya al-Qur'an itu bukanlah buatan aku sendiri (Muhammad SAW). Yusuf Qardhawi menafsirkan ayat 16 surah Yunus ini sebagai berikut:

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ ضَرْفًا لَيُنْتِ فِيكُمْ عُمْرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*"Allah telah memberikan perintah kepada Rasulullah SAW, untuk menjelaskan kepada mereka bahwa diutusnyanya beliau, dengan membawa al-Qur'an ini, semata-mata atas kehendak Allah bukan karena kehendaknya sendiri. Telah puluhan tahun Nabi SAW hidup bersama mereka, sebelum itu beliau tidak pernah mendakwakan diri, berbicara atas nama Allah, atau mengaku-aku menerima wahyu. Maka bagaimana mungkin dapat diterima akal, orang yang sangat dipercaya selama empat puluh tahun kemudian dusta? Perjalan beliau yang lurus tiba-tiba 'menyimpang' dan melakukan tindakan yang kontroversial, tanpa sebab dan justifikasi. "*

Dari tafsir ayat-ayat di atas, *afala ta qiluun* mendorong manusia untuk menggunakan akalnyanya agar memikirkan untuk memahami kebenaran-kebenaran yang telah nyata apalagi itu berasal dari wahyu, menurut DR. Abdurrahman Umdirah di dalam bukunya, bahwa "aqal didalam Islam mempunyai tugas tersendiri, di dalam hal keimanan dengan meletakkan baginya aqidah-aqidah dan patokan-patokan untuk itu, ialah untuk menerima risalah (wahyu) dengan tugasnya memahami apa yang diterima dari Rasulullah SAW. (Ade Jamarudin, 2015)

Telah dikemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong pemeluknya agar banyak berpikir dan mempergunakan akalnyanya. Akal atau dalam bahasa arabnya 'Aqala sering dipakai Al-Qur'an dengan redaksi berbeda tetapi maknanya sejalan adalah seperti: *ta'aqqul, nadzara, tadabbara, tafakkara, faqiha, tadzakkara, fahima, ulu al-bab, ulu al-'ilm, ulu al-abshar, ulu al-nuha*. Di antara aspek kebaikan yang ada dalam al-Qur'an, terdapat perintah menggunakan akal pikirannya dengan cara memperhatikan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Hal ini tercantum dalam QS. Ali-Imran (3) ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*"Sesungguhnya dmalam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."*

Ayat diatas mengisyaratkan perintah Allah SWT kepada manusia untuk memberdayakan potensi akal yang dimilikinya dengan memikirkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi (Amrulloh et al., 2024).

#### **D. Perintah Untuk Menggunakan Akal Berdasarkan Al-qur'an dan Hadits**

Menurut Muhammad Abduh akal adalah petunjuk dari Allah SWT. Bisa dibuktikan pada ayat 190-191 al-Qur'an Surah Ali Imran dibawah ini.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*"Maha besar Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta silih bergantinya malam maupun siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah. Bagi orang-orang yang berakal, (QS Ali Imran Ayat 190).*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
سُبْحَانَكَ قِنَّا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka.’”(QS Ali Imran Ayat 191).

Dari perkataan Surah Ali Imran benar kenapa mereka yang mempunyai akal akan selalu bertaqwa, Orang ini akan selalu menggunakan akal budinya untuk memahami ciptaan Tuhan atas alam semesta dan mengungkap rahasia Tuhan yang terkandung di dalamnya. Orang bijak selalu memikirkan Allah baik saat dia berjalan maupun melakukan aktivitas apapun. Allah juga mempertanyakan dan mengajak umat manusia untuk berpikir dan merenungkan segala aktifitas kehidupan semua makhluk yang ada di atas muka bumi. Dengan memikirkan tentang alam semesta maka mereka dapat benar-benar menanggulangi ketidakpercayaan mereka.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ  
بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (Q.S Ar-rum Ayat 8).

Alam Semesta adalah realitas tempat manusia hidup. Terlepas dari semua pencapaian ilmu pengetahuan, masih banyak realitas alam semesta yang belum terungkap. Oleh karena itu, umat manusia didorong untuk terus melakukan penelitian dan eksplorasi guna mengungkap berbagai misteri alam semesta. Jelas bagi para ilmuwan yang meyakini hal ini bahwa ilmu pengetahuan maju tidak bertujuan untuk memperoleh supremasi Alam Semesta, Tapi carilah keridhaan Allah SWT. Imannya akan terus bertambah seiring dengan Banyaknya penemuan ilmiah yang ia lakukan. Imam Shafi'i pernah berkata: "Semakin banyak aku tahu, semakin aku menyadari betapa bodohnya aku." Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang sungguh-sungguh mempunyai hati. Ketika dia berpikir dan menemukan hal-hal baru berdasarkan pemikirannya, dia semakin menyadari bahwa dia bodoh dan hanya Allah yang maha tahu (Dwiatmaja et al., 2024).

Beberapa surat dan ayat lain Allah mengajak kita untuk terus berpikir, seperti dalam QS Az-Zumar, 42 yang menerangkan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. Kemudian dalam QS Al-Jatsiyah, 13, Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaannya yang ada di langit maupun di bumi bagi kaum yang berpikir. Dalam QS Al-Hasyir; 21 Allah berfirman: "Kalian sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk, manusia supaya mereka berpikir."

Dalam beberapa ayat yang lain Allah menyuruh umat manusia untuk selalu menggunakan akal dan mencela orang yang tidak menggunakan akal. Di antara surat dan ayat yang menyeru ke arah tersebut terdapat dalil QS Al-Ma'alah; 58, QS Yasin; 68, QS Ar-Ra'du;

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرُوعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفُصَالٌ  
بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain dalam rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”* (QS Ar Ra'du: 4).

Surat dan ayat lain yang berbicara pentingnya peranan akal terdapat dalam surat As Syu'araa': 28, QS Al An'am: 32, QS Al Mu'minun: 80, QS Al Baqarah: 242, QS An-Nahl; 10-11. Dalam QS An-Nahl; 10-11 Allah berfirman, *"Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagian lainnya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu mengembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang memikirkan".* (QS An-Nahl; 10). Sementara dalam QS. An-Nahl: 11 *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat (tanda kekuasaan) Allah bagi kamu yang memikirkan".*

Penjelasan dari ayat di atas, bahwa bagi orang-orang yang mau menggunakan akal, maka ia akan mampu menjangkau hikmah alam semesta." Karena hikmah alam semesta merupakan misteri yang ingin dipecahkan oleh manusia yang mau menggunakan akalnya melalui kajian-kajian ilmiah secara sistematis dan radikal bagi kemaslahatan umat manusia. Pemakaian akal diperintahkan oleh al-Qur'an, karena al-Qur'an sendiri baru dapat dipahami, dan dipraktekkan oleh orang-orang yang mau menggunakan akal sehatnya" (Yunus et al., 2020).

Rasyidi sebagaimana dikutip oleh Sulisyanto menjelaskan bahwa banyak ayat dalam al-Qur'an mengajak manusia menggunakan akalnya; artinya, al-Qur'an sangat memperhatikan potensi akal manusia di dalam memahami sesuatu. Di dalam al-Qur'an sendiri kata "akal" disebut beberapa kali dengan penampilan yang berbeda seperti tampak pada perkataan *ya'qilun* (50 kali), *yatafakkarūn* (26 kali), *yash'urun* (25 kali), *ulil albab* (16kali), dan *ulinnuha* (2 kali). Semua itu adalah ayat-ayat yang secara langsung mengajak manusia menggunakan akalnya. Di samping itu, ada ayat-ayat lain yang secara tidak langsung mengajak manusia menggunakan akalnya seperti wahyu pertama (al-'Alaq. 1-5), dan lain-lain (Asmuni, 2017).

### **E. Pandangan Islam Tentang Penggunaan Akal yang Benar**

Manusia yang menggunakan akalnya memiliki pandangan yang jauh bertindak dengan bijaksanadan tidak terburu-buru. Dengan akal manusia dapat menciptakan kreativitas, inovasi, serta perubahan besar yang luar biasa dalam hidupnya. Memanfaatkan akal manusia akan mencapai kedudukan yang mulia dan terhormat, sementara mereka yang lengah akan terjatuh ke dalam kehinaan dan kerendahan. Kelebihan utama yang diberikan kepada manusia yang menjadikannya makhluk paling sempurna adalah akal yang hanya diberikan oleh Allah kepadanya. Melalui akal manusia mampu membuat pilihan, mempertimbangkan, dan merencanakan jalannya hidup. Selain itu, akal juga memungkinkan manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya dan membedakan antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bathil*) (Nada & Soleh, 2025).

Al-qur'an mengungkapkan kata akal dalam bentuk kata kerja dan tidak ditemukan dalam bentuk kata benda. Hal ini mengisyaratkan bahwa akal merupakan sebuah proses berfikir yang harus dilakukan oleh setiap orang, tidak cukup dengan menerima saja atau pasrah tanpa reserve. Upaya penggalian, penelitian, analisa dalam setiap sudut kehidupan manusia merupakan keniscayaan. Pada akhirnya diharapkan daya kerja akal akan mengantarkan manusia kepada keimanan, ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sebagai pencipta akal, tidak justru sebaliknya mengagungkan atau mendewakan akal itu sendiri (Yanti, 2017).

Dari kedua ayat tersebut, nampak jelas bahwa orang-orang yang berakal akan senantiasa menjadi hamba-hamba yang saleh. Mereka senantiasa berpikir tentang alam semesta untuk menyingkap rahasia ilahi di dalamnya. Orang-orang yang berakal senantiasa mereka akan terus berpikir tentang Allah baik ketika berjalan maupun ketika melakukan aktivitas yang lainnya sebagaimana bunyi ayat terlampir.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

*"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya."*

Alam semesta merupakan realitas yang memang manusia hidup di dalamnya. Meski ilmu pengetahuan sudah dikembangkan dengan demikian hebatnya, akan tetapi tetap saja rahasia alam semesta masih banyak yang belum terungkap. Maka dari itu, manusia dianjurkan untuk terus melakukan penelitian serta pengkajian, sehingga berbagai misteri alam semesta dapat disingkapkan. Bagi seorang ilmuwan yang beriman, tentu ia menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan bukanlah untuk menaklukkan alam semesta. Melainkan untuk mencari ridha Allah SWT. Ketika ia menemukan banyak penemuan ilmiah, maka keimanannya pun akan senantiasa bertambah. Imam Syafii pernah berkata: *"setiap aku bertambah ilmu, maka aku tahu juga kebodohanku"*. Ungkapan ini merefleksikan bagaimana sejatinya seseorang yang memiliki akal. Ketika ia berpikir dan menemukan hal-hal baru hasil dari olah pikirnya itu, maka ia akan semakin dekat dengan kesadaran bahwa dirinya itu bodoh dan hanya Allahlah yang Maha Mengetahui (Gonibala, 2019).

## **F. Batasan Akal Manusia dalam Memahami Agama**

Akal, sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, memiliki keterbatasan dan harus dimanfaatkan bersama dengan ajaran Islam untuk mencapai pemahaman yang seimbang tentang kebenaran. Penting untuk menyadari bahwa akal tidak memegang otoritas tertinggi dalam ajaran Islam. Kemampuannya terbatas untuk memahami aspek-aspek tertentu dan tidak dapat melampaui kemampuan bawaannya. Sama seperti mata yang mempunyai keterbatasan dalam melihat di luar jangkauannya, demikian pula intelek mempunyai wilayah dan hatasanya sendiri. Akibatnya, akal budi memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran yang tertanam dalam ajaran Islam dan tidak boleh hanya dijadikan sebagai hakim utama dalam urusan agama.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa akal bisa salah dan mempunyai keterbatasan dalam memahami alam gaib, akhirat, halikat kenabian, dan dimensi ketuhanan dalam ajaran agama. Ia tidak mampu memahami hal-hal tertentu dan memiliki batasan-batasan yang melekat. Intelek

hanya dapat mempersepsi sesuai dengan kapasitasnya dan tidak boleh dianggap sebagai penentu akhir (Selain itu, sangat penting untuk bersandar pada bimbingan yang diberikan oleh sumber-sumber ilahi, seperti al-Qur'an dan sunnah, yang mencakup pengetahuan dan hikmah yang melampaui keterbatasan akal manusia. Sumber-sumber ini memberikan pedoman mengenai masalah keimanan, etika, dan prinsip-prinsip ajaran agama yang melampaui kapasitas intelektual manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan holistik terhadap persoalan keagamaan, diperlukan keseimbangan antara akal dengan bimbingan sumber ilahi (Sulhayani, 2025).

Berbeda dengan para failasuf dan para ulama ahl ray, para ulama ahl hadis begitu skeptis terhadap kemampuan akal dan juga penggunaan akal dalam agama (walaupun tidak seluruhnya menolak kemampuan akal). Mereka berdalil dengan sebuah riwayat mengenai bahayanya menggunakan akal, Rasulullah bersabda: "*Barang siapa yang mengatakan al-Qur'an dengan pendapatnya atau dengan apa yang tidak diketahuinya, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka*"

Bagi kelompok ahli hadits, menafsirkan al-Qur'an atau Sunnah dengan akal adalah haram, karena rayu adalah dugaan atau spekulasi, sedangkan spekulatif berarti prasangka yang dapat benar dan dapat salah, dengan begitu penafsiran Qur'an dengan akal tertolak. Ibn Jarīr at-Tabari meriwayatkan hadits mengenai spekulasi akal. "*Barangsiapa yang mengatakan dalam Al-Quran dengan ra'yu-nya (pemikirannya) lalu dia benar, maka dia telah salah*" Ibn Jarīr at-Tabarī mengatakan bahwa penggunaan akal atau *ra 'yu* sama sekali tidak sah. Sebab *ra 'yu* bersifat spekulatif tanpa didasari pemahaman dan dalil *hujjah nash* yang kuat. Spekulatif yang hadir dari pendapat pribadi (tanpa *hujjah* yang kuat) itu sama saja dengan perasangka kosong, walaupun benar tapi dimata Allah dia telah salah.

Penolakan akal dan asumsi pemikiran (*ray*) ditegaskan oleh seorang ualam yang cukup ekstrim dalam hal ini yaitu Abu Utsman bin Sa 'id ad-Dārīmi, ia berkata: "Jika al-Qur'an, hadits Rasulullah, dan Ijmak telah bergabung, maka tidak perlu kita menggunakan metode penafsiran lain." Pandangan ini dikuatkan oleh *al-Lālakā'ī* yang berpendapat tentang keharusan (*wujūb*) manusia mengetahui Allah dan sifat-sifatnya berasal dari *sam'* (Al-Qur'an dan Sunnah) bukan dari akal. Dia juga menyebut bahwa untuk urusan tauhid dan juga ibadah, akal tidak boleh digunakan, sebab ranah prinsip Uṣūl dan ibadah yang menjadi rujukan utama adalah wahyu dan keputusan rasulnya. al- Marīsi menegaskan terlarangnya akal dalam membahas ibadah dan akidah (Surya, 2019).

Kenyataan Imam al-Shafī'i ini menjelaskan bahwa akal mempunyai keterbatasan tertentu dalam menentukan sesuatu hakikat di luar kemampuan pemikiran manusia. Keterbatasan akal turut diakui oleh Socrates dan beberapa tokoh pythagores ketika mereka membicarakan tentang kemudahan roh selepas mati. Ini karena kesimpulan dihasilkan masih memerlukan pembuktian lain agar ia memberikan keputusan sehingga mampu menatijahkan hakikat keyakinan. Mereka berduka cita karena wahyu tidak diturunkan pada masa tersebut untuk menjelaskan perihal perkara-perkara ghaib di antaranya persoalan roh dan kematian. Sedangkan hakikat dan pengetahuan tentang roh sebagaimana dilaporkan oleh al-Quran merupakan di antara rahasia Allah SWT yang tidak diketahui oleh manusia melainkan sedikit sahaja dikhabarkan-Nya. Maka kisah dinukilkan ini adalah bukti jelas menunjukkan bahwa akal mempunyai kemampuan dan keterbatasan dalam membahaskan suatu persoalan terutamanya berkaitan permasalahan agama Islam (Muhammad Rashidi Wahab, 2013).

## KESIMPULAN

Akal merupakan anugerah Allah SWT yang sangat penting bagi manusia, yang berfungsi untuk memahami, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengarahkan manusia kepada kebaikan. Dalam al-Qur'an, akal ditunjukkan dalam bentuk kata kerja, yang menandakan bahwa akal harus digunakan secara aktif untuk berpikir, merenung, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Oleh karena itu, akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, baik dalam memahami ajaran agama maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Namun demikian, akal juga memiliki keterbatasan, terutama dalam memahami hal-hal yang bersifat gaib dan ketuhanan. Oleh sebab itu, penggunaan akal harus selaras dengan wahyu, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Keseimbangan antara akal dan wahyu menjadi kunci utama agar manusia tidak terjerumus dalam kesalahan, serta mampu mencapai pemahaman yang benar, kehidupan yang bermakna, dan keimanan yang kuat.

## REFERENSI

- Ade Jamarudin. (2015). EXSISTENSI FUNGSI AKAL MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *An-Nur*, 4(1), 78.
- Amrulloh, M., Saputra, A., & Lutfiana, R. (2024). Studi Penafsiran Ayat-Ayat Pemeliharaan Akal Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur. *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 30.
- Arifa, N., Barni, M., & ZA, A. M. (2025). Akal dan kecerdasan dalam perspektif al-quran dan hadits. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(1), 68–69.
- Asmuni, A. (2017). ALQURAN DAN FILSAFAT (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4331>
- Dwiatmaja, A. Z., Santalia, I., & Syamsuddin3. (2024). Petunjuk Al-Qur'an Bagi Keharusan Menggunakan Akal Pikiran Sebagai Sarana Berfilsafat. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 4(1), 6–7. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Gonibala, R. (2019). Manajemen Akal Dan Orientasi Studi Al-Quran Dan Al-Hadits. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 290–291. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/2654%0Ahttps://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/download/2654/1416>
- Isnaini, M., & Iskandar. (2021). Akal Dan Kecerdasan. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 108.
- Mu'izzuddin, M. (2016). Berpikir Menurut Al-Qur'an. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 72.
- Muhammad Amin. (2018). Kedudukan Akal Dalam Islam. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91–92.
- Muhammad Rashidi Wahab, M. F. A. (2013). Jurnal Teknologi. *Jurnal Teknologi*, 63(1), 35.
- Nada, A. Z., & Soleh, A. K. (2025). Objek 'Akal Bagi Kehidupan Manusia: Prespektif Al-Qur'an. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.183>
- Oktamia Anggraini Putri. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Rukmana, A. (2017). Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan al-Hadis. *Mumtaz*, 1(1), 25–28.
- Sulhayani, S. (2025). Hubungan Hadis Nabi dengan Akal: Studi Kritis Terhadap Wacana Ilmiah. *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 119–120.

<https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i2.25>

- Surya, R. A. (2019). Kedudukan Akal dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam. *USHULUNA: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 11–12.  
<https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>
- Taufik, M., Bani, M., & Iskandar. (2023). Akal dalam Perspektif Alqur ' an dan Hadits ( Studi Analisis Pemikiran M . Abduh ). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1943.  
<https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4567>
- Yanti, D. (2017). Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution. *Intelektualita*, 6(1), 52.  
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>
- Yunus, F. M., Rijal, S., & Yasin, T. H. (2020). konsep akal menurut perspektif alquran dan para filsuf. *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 58–59.